JOB 20 (2) (2024)

JURNAL ONLINE BARADHA
https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha

MAKNA PURWAKANTHI ADIGANG ADIGUNG ADIGUNA DAN PENGIMPLEMENTASIANNYA DALAM KEHIDUPAN POLITIK

Nailah Alfin Nafidatur Rohmah
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nailah.20056@mhs.unesa.ac.id

Respati Retno Utami
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Respatiutami@unesa.ac.id

Abstrak

Masalah-masalah politik yang terjadi di dalam pemerintahan merupakan masalah yang sudah menjadi rahasia umum. Karakter yang baik dari orang yang menduduki jabatan dalam dunia politik sangat dibutuhkan dalam menjalankan pemerintahan. Hal ini dihubungkan dengan purwakanthi *Adigang Adigung Adiguna* yang bermakna jangan menyombongkan keberanian, kekuatan, dan kepandaian. Untuk mencapai tujuan dibuatnya artikel ini, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana konsep purwakanthi *adigang adigung adiguna* dalam serat Wulang Reh? dan Bagaimana pengimplementasian purwakanthi *adigang adigung adiguna* terhadap kehidupan politik?. Artikel penelitian ini menggunakan teori pragmatik dimana pendekatan yang memandang makna karya sastra ditentukan olek publik pembacanya selaku karya sastra. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu strategi inkuiri yang mengutamakan pencarian konsep, makna, pemahaman, gejala, deskripsi, dan simbol suatu fenomena. Ini bersifat multimetode, terfokus, alami, dan holistik, mengutamakan kualitas, menggunakan beragam metode, dan disajikan secara naratif. Makalah penelitian ini menggunakan metodologi studi kepustakaan untuk pengumpulan data, sedangkan pendekatan analisis isi digunakan untuk analisis data.

Kata kunci: ***Serat wulang reh, Adigang, Adigung, Adiguna, Politik***

Abstract

Political problems that occur within the government are problems that have become public knowledge. Good character from people who occupy positions in the world of politics is very much needed in running the government. This is connected with purwakanthi Adigang Adigung Adiguna which means don't brag about your courage, strength and intelligence. To achieve the aim of writing this article, the author formulates the problem as follows: What is the concept of purwakanthi adigang adigung adiguna in Serat Wulang Reh? and How is purwakanthi adigang adigung adiguna implemented in political life?. This research article uses pragmatic theory where an approach views the meaning of literary works as determined by the reading public as literary works. This research uses a qualitative descriptive approach, namely an inquiry strategy that prioritizes the search for concepts, meaning, understanding, symptoms, descriptions and symbols of a phenomenon. It is multimethod, focused, natural, and holistic, prioritizing quality, using a

variety of methods, and presented narratively. This research paper uses a literature study methodology for data collection, while a content analysis approach is used for data analysis.

Keywords: ***Serat Wulang Reh, Adigang, Adigung, Adiguna, Politic***

PENDAHULUAN

Korupsi, kolusi, dan nepotisme, atau KKN, demikian sebutan populernya, merupakan beberapa persoalan yang sering muncul dalam perpolitikan suatu negara. Tindakan ini dilakukan oleh otoritas pemerintah negara bagian. Mereka yang memegang kekuasaan sering kali menyalahgunakan wewenangnya. Karena mereka tidak mampu menjalankan tugasnya sebagaimana seharusnya seorang pejabat, hal ini menunjukkan betapa buruknya karakter mereka yang memegang kekuasaan.

Permasalahan korupsi merupakan permasalahan yang paling banyak terjadi di Indonesia diantara permasalahan KKN. Mahardika: 2019 (Setiawan & Fauzi: 2019) mengklaim Kejahatan kerah putih, atau kejahatan yang melibatkan orang-orang terhormat atau mereka yang mempunyai wewenang dan jabatan, disebut sebagai korupsi. Karena korupsi sudah menjadi contoh umum penyalahgunaan kekuasaan dan meresap ke dalam banyak aspek budaya Indonesia, korupsi bukan lagi masalah baru di negara ini (Kasim, 2008).

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1999 mengatur penyelenggaraan negara yang bebas KKN dan bersih. Selain itu, dengan mencabut Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1971 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi yang dinilai tidak efektif, pemerintah berupaya untuk memberantas korupsi. sekali lagi memenuhi kebutuhan masyarakat dan hukum, dengan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. Sekarang. Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1991 kemudian disempurnakan dengan keluarnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 31 Tahun 1991 dengan Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (Kasim: 2008). Pemerintah menerapkan langkah-langkah tersebut di atas dalam upaya untuk membersihkan negara dari kekuatan politik yang merugikan dan membangun pemerintahan yang bebas dari korupsi.

Dapat kita simpulkan bahwa masyarakat sangat menginginkan penerapan kehidupan politik dalam kehidupan berbangsa, karena demokrasi memungkinkan terpenuhinya hak-hak masyarakat. Oleh karena itu, fokus utama perlu diberikan pada pelaksanaan kehidupan politik. Masyarakat bisa mengevaluasi dan menjalani hidup lebih baik dengan penerapan kehidupan politik (Widjaja: 2020). Oleh karena itu, sangat penting untuk membantu seseorang yang bekerja di pemerintahan mengembangkan karakter politik yang kuat.

Tulisan ini akan menghubungkan kehidupan politik dengan peribahasa dari Jawa. Banyak peribahasa dari Jawa yang memberikan pelajaran moral atau nasehat bijak yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Peribahasa Jawa yang mengandung ajaran moral atau hikmah patut untuk selalu dicermati, karena merupakan contoh hikmah positif yang bisa langsung ditiru dan ditiru. Penting untuk diingat bahwa terdapat contoh-contoh perilaku negatif manusia yang tidak perlu ditiru secara terang-terangan. Ingat juga pesan tersirat dari surat itu. Oleh karena itu, Anda harus terlebih dahulu mengidentifikasi makna negatifnya agar dapat memahami makna positifnya (Hadiatmadja, 2019).

Pepatah Jawa "adigang, adigung, adiguna" menjadi salah satu pepatah yang akan dibahas pada artikel kali ini. Serat Wulang Reh karya Pakubuwana VI mempunyai pepatah ini. Buku Serat Wulang Reh memberikan hikmah tentang perlunya dijunjungnya prinsip-prinsip moral baik dalam hubungan seseorang dengan Tuhan maupun dunia sosial (Panani, 2019). Peribahasa adigang, adigung, dan adiguna yang terdapat dalam bab ini dipilih untuk penelitian ini karena diyakini merupakan pepatah Jawa yang dapat membantu membentuk karakter seseorang dalam dunia politik. Dengan demikian, dalam hal ini dapat memudahkan seseorang menangkap makna dari peribahasa tersebut. Dalam penerapannya juga harus berpegang pada prinsip dasar pepatah Jawa ini. Tanggung jawab Anda adalah menentukan makna baik pepatah di bawah konotasi negatif adigang, adigung, dan adiguna.

Penelitian Fania Masna Reraja dan Erina Sudaryati berjudul "Karakter Akuntan dalam Filsafat Adigang Adigung Adiguna" telah diterbitkan sebelumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana akuntan berperilaku profesional dengan tetap menganut konsep adigang adigung adiguna. Akuntan membuat penilaian moral berdasarkan posisi, otoritas, dan pengetahuannya. Karena akuntan sering kali berada di garis depan dalam masalah informasi keuangan, terdapat keterikatan yang kuat pada mentalitas ini. Namun, pola pikir ini akan memburuk jika akuntan tidak memiliki otoritas atau karakter moral dalam melaksanakan pekerjaannya. Pada tahun 2019 (Reraja & Sudaryati).

Kajian lainnya diberi judul "Komunikasi Politik Fiber Kala Tida" yang ditulis oleh dosen ilmu komunikasi UYP, Agung Purnomo. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui pesan politik yang ingin disampaikan penyair Ronggowarsito kepada kerajaan dan masyarakat luas, serta pesan yang ingin disampaikan penyair dalam teks Serat Kala Tida. Berdasarkan pesan komunikasi politik Kala Tida, dapat disimpulkan bahwa sang penyair menyajikan gambaran yang menarik tentang bagaimana Raja dan para abdi dalem, bersama Kala Tida sendiri, bertanggung jawab atas rusaknya ketertiban negara. Dari ketiga hal tersebut, Kala Tida merupakan hal utama yang paling

mempengaruhi ketertiban negara. Para abdi dalem menduduki urutan kedua, namun dalam hal ini merekalah yang disalahkan atas disintegrasi ketertiban karena tidak lagi menaati peraturan sebelumnya (Purnomo, 2012).

Penelitian ini akan fokus pada penerapan atau pelaksanaan purwakanthi adigang adigung adiguna dalam kehidupan politik, yang berbeda dengan dua penelitian sebelumnya. Karakter yang dibutuhkan seseorang untuk sukses dalam politik akan menjadi topik utama penelitian ini. Karakter seorang politikus harus mampu menjalankan tugasnya sesuai dengan pengertian purwakanthi adigang adigung adiguna.

Teori pragmatik akan diterapkan dalam penelitian ini. Noor (Astria, 2018) mengartikan pragmatik sebagai suatu pendekatan yang melihat penafsiran masyarakat pembaca terhadap karya sastra sebagai pemaknaan karya sastra tersebut. Metode pragmatis dijelaskan oleh A. Teeuw dalam bukunya Literature and Literary Science (1984) (Astria, 2018) sebagai salah satu komponen kajian sastra, yang menekankan peran pembaca sebagai penonton dan penafsir karya sastra. Nyoman Kutha Ratna (2012) (Astria, 2018) menyatakan bahwa metode pragmatis mengutamakan keterlibatan pembaca. Pembaca dapat memperoleh manfaat besar dari pendekatan pragmatis karena pendekatan ini memberikan penekanan yang kuat pada diri mereka sendiri dan karya sastra.

Dari latar belakang informasi di atas jelas terlihat bahwa rumusan masalah yang akan dikaji dalam makalah penelitian ini adalah: 1. Apa yang dimaksud dengan serat Wulang Reh jika berbicara tentang purwakanthi adigang adigung adiguna? 2. Apa kegunaan purwakanthi adigang adigung adiguna dalam ranah politik?

Berangkat dari definisi tersebut, maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui makna yang terkait dengan peribahasa Jawa adigang, adigung, dan adiguna sebagai ungkapan yang dapat membantu membentuk kepribadian politik seseorang. Adigang, adigung, dan adiguna dipilih sebagai peribahasa yang cocok untuk menggambarkan perilaku seseorang di dunia politik karena selaras dengan ciri-ciri umum dunia politik, antara lain kesombongan, mengandalkan kelicikan, dan keberanian. Kontribusi penelitian, khususnya dari kalangan akademisi, menunjukkan bagaimana kehidupan politik dikaitkan dengan peribahasa Jawa dan bagaimana peribahasa tersebut dapat digunakan sebagai penyeimbang standar penelitian dalam mengkaji karakter manusia.

Penelitian ini sangat penting karena membahas tentang peribahasa Jawa dan diimplementasikan dalam kehidupan politik. Peribahasa Jawa dikenal mempunyai nilai-nilai luhur didalam maknanya yang bisa dijadikan pedoman untuk menjalani kehidupan. Dengan adanya nilai

luhur yang terkandung dalam peribahasa Jawa terutama peribahasa *adigang adigung adiguna* yang dibahas pada penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam kehidupan politik. Kehidupan politik di Indonesia mempunyai masalah seperti Korupsi, Kolusi, Nepotisme dan lain-lain. Hal ini menunjukkan kurang baiknya karakter orang yang menjabat dalam pemerintahan. Dengan menghubungkan peribahasa *adigang adigung adiguna* dengan kehidupan politik supaya bisa menciptakan karakter politik seseorang dengan baik sehingga kehidupan politik yang sesungguhnya bisa terealisasikan sesai dengan harapan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan oleh Yusuf (2014) sebagai strategi inkuiri yang mengutamakan pencarian konsep, makna, pemahaman, gejala, gejala, simbol, dan deskripsi suatu fenomena. Hal ini juga terfokus dan multimetode, alami dan holistik, berfokus pada kualitas, menggunakan berbagai metode, dan disajikan secara naratif. Penelitian kualitatif menyelidiki fenomena di lingkungan alaminya dan bertujuan untuk menjelaskan atau memahami fenomena dalam konteks signifikansinya. Karena data penelitian kualitatif disajikan dalam format deskriptif atau naratif—misalnya melalui temuan wawancara, rekaman, gambar, atau tulisan pribadi mengenai suatu objek penelitian—maka disebut penelitian deskriptif.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, pendekatan studi literatur digunakan. Secara khusus, puisi-puisi yang terdapat pada serat wulang reh dikutip sesuai dengan topik yang dibahas, dan dicari dokumen serta literatur terkait. Dokumen merupakan tulisan atau catatan seseorang mengenai suatu peristiwa yang telah lalu (Yusuf, 2014). Data penelitian ini berasal dari beberapa sumber yang mungkin dapat memperkuat pokok-pokok penelitian serta puisi-puisi dalam naskah serat Wulang Reh yang berkaitan dengan kehidupan politik.

Pendekatan analisis isi merupakan metodologi analisis data yang diterapkan. Menurut Kripendoff (1993) (Azizah, 2017), pendekatan ini digunakan untuk memperoleh kesimpulan yang sah dan dapat dikaji ulang berdasarkan faktor kontekstual. Dalam penelitian ini akan dipilih beberapa interpretasi, dibandingkan, digabungkan, dan dipilih hingga ditentukan interpretasi yang bersangkutan, menurut Sabarguna (2005) (Azizah, 2017). Untuk menjaga proses peninjauan tetap berjalan dan menghindari serta menyelesaikan disinformasi (kesalahpahaman manusia yang mungkin terjadi bila tidak ada daftar pustaka), dilakukan pemeriksaan perpustakaan, literatur dibaca ulang, dan komentar pengawas dipertimbangkan (Susanto, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Purwakanthi Adigang Adigung Adiguna

Menurut Saputra (2001) (Prahutami, 2014), Purwakanthi adalah bunyi yang berfungsi menciptakan makna estetis dalam bentuk pengulangan bunyi atau persamaan rima dalam bahasa Jawa. Terdapat 3 macam purwakanthi yaitu purwakanthi guru sastra (sajak asonansi), purwakanthi guru basa atau lumaksita (pertautan kata atau suku kata) serta purwakanthi guru swara (sajak aliterasi). Peribahasa *Adigang Adigung Adiguna* temasuk kedalam purwakanthi lumaksita yang mana didalamnya terdapat pengulangan bunyi suku kata yang terletak didepan yaitu *Adi* sehingga menimbulkan efek estetis atau keindahan.

Purwakanthi *Adigang Adigung Adiguna* terdapat didalam Serat Wulang Reh karya Pakubuwana VI pada pupuh Gambuh halamam 11 yang berbunyi :

> *Ana pocapanipun/ adiguna adigang adigung/ pan adigang kidang adigung pan esthi/ adiguna ula iku/ telu pisan mati sampyoh/-/*
>
> (Ada pepatah yang mengatakan/ adiguna, adigang, adigung/ yang adigang itu adalah kijang, yang adigung itu gajah/ yang adiguna itu ular/ ketiganya mati bersama-sama/-/)

Dijelaskan bahwa *Adigang Adigung Adiguna* itu adalah sebuah pepatah lama didalamnya diumpamakan seperti hewan. *Adigang* diibaratkan dengan *kidang* dalam bahasa Indonesia berarti kijang, *Adigung* diibaratkan dengan *pan esthi* yang mana dalam bahasa Indonesia berarti gajah, dan terakhir ada *Adiguna* yang diibaratkan dengan *ula* yang dalam bahasa Indonesia bermakna ular. Semuanya dihubungkan dengan hewan hal ini dikarenakan sifat-sifat hewan yang sama dengan ciri dari purwakanthi *Adigang Adigung Adiguna*.

Pada pupuh selanjutnya dijelaskan mengenai sifat-sifat hewan yang menjadi ciri dari purwakanthi *Adigang Adigung Adiguna* tersebut.

> *Si kidang umbakipun/ ngandelaken kebat lumpatipun/ pan si gajah ngandelaken geng ainggil/ ula ngandelaken iku/ mandine kalamun nyakot/-/*
>
> (Kesombongan si kijang/ mengandalkan cepat lompatannya/ sedang gajah menyombongkan tinggi besarnya/ ular menyombongkan/ ampuh bisanya jika menggigit/-/)

Yang pertama adalah hewan kijang, ciri utama yang dimiliki kijang adalah kecepatannya dalam berlari dan lompatannya. Disebutkan bahwa kecepatan dari kijang bisa mencapai 88,5 km/jam (Berty : 2018). Dalam serat ini dijelaskan bahwa kijang hanya menyombongkan kecepatan dan lompatannya. Yang kedua adalah hewan gajah, gajah sudah dikenal didunia menjadi hewan yang badannya sangat besar. Dalam serat ini dijelaskan bahwa gajah hanya mengandalkan atau menyombongkan tinggi dan besar badannya. Yang ketiga adalah ular, ular dikenal dengan bisa

yang ada dimulutnya yang mana jika ular menggigit makhluk hidup maka makhluk hidup itu bisa mati karena racun bisanya. Dalam serat ini dijelaskan bahwa ular mngandalkan atau menyombongkan bisa yang ada dimulutnya.

Pepatah *Adigung* yang diumpamakan dengan gajah yang berbadan yang besar dan tinggi maksunya adalah kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang.

> *Iku umpamanipun/ aja ngandelaken sira iku/ suteng nata iya sapa kumawani/ iku ambeke wong digung/ ing wusana dadi asor/-/*
>
> (Itu ibaratnya/ janganlah kau menyombongkan/ karena putra raja siapakah yang akan berani/ itu kesombongan orang yang merasa kuat/ akhirnya akan menjadi nista/-/)

Dalam pupuh ini dijelaskan jika ada seorang putra raja yang mempunyai kekuasaan, kekuatan dan kebesaran maka tidak akan ada yang berani untuk mengusik, mendekati ataupun menyalahkan sehingga dapat berbuat dengan semaunya saja terhadap orang lain karena kekuatan atau kekuasaan yang dimilikinya sehingga dia merasa sombong dan berkuasa atas semua hal. Kesombongan tesebut janganlah dilakukan karena niscaya pada akhirnya akan menjadi nista. *Adigung* yang mempunyai makna yang negatif ini yaitu kesmobongan akan kekuatan, kekuasaan dan kebesaran maka dikorversikan kedalam makna yang positif yaitu larangan untuk sombong kekuatan, kekuasaan, dan kebesaran. Selaras dengan makna dari peribahasa bahasa Jawa yang mana menjadi sebuah pepatah yang baik untuk kehidupan maka dengan pepatah *Adigung* ini seseorang dilarang untuk berbuat semaunya kepada orang lain dan ke semua hal karena dia memiliki kekuasan, kekuatan dan kebesaran yang melebihi orang tersebut karena sifat tercela tersebut akan menjurumuskan kepada kenistaan.

Pepatah *Adiguna* dalam serat Wulag Reh diibaratkan dengan ular yang mempunyai bisa dimulutnya dan mematikan ketika menggigit yang dimaksud adalah kepandaian seseorang.

> *Adiguna puniku/ ngandelaken kapiteranipun/ samubarang kabisan dipundheweki/ sapa pinter kaya ingsun/ tuging prana nora enjoh/-/*
>
> (Adiguna itu/ mengandalkan kepandaiannya/ segala keahlian dimiliki sendiri/ siapakah yang pandai seperti saya ini/ pada akhirnya tidak bisa apa-apa/-/)

Dijelaskan dalam pupuh ini bahwa maksud dari *Adiguna* itu adalah seseorang yang mengandalkan, menyombongkan atau bepegang terhdap pemikirannya atau kepandaiannya dan segala hal yang ia miliki itu pada akhirnya tidak akan bisa apa-apa. Pepatah *Adiguna* memiliki makna yang negatif yaitu mengandalkan kepandaian, kepintaran atau pemikiran dan menyombongkan segala hal yang dipunyai atau kemampuannya pada akhirnya akan tidak bisa apa-apa sehingga jika dikonversikan kedalam makna positif akan menjadi larangan terhadap seseorang untuk merasa pandai atas segala hal dan bergantung terhadap keahlian yang dimilikinya karena hal itu dapat membuat dirinya

menjadi tidak bisa apa-apa jika berbuat kesalahan yang mana bukan keahliannya. Kepandaian itu adalah sesuatu yang berhubungan dengan pengetahuan. Jika ada seseorang yang merasa dirinya pandai atau pintar dalam segala hal maka perlu diingat bahwa ada pepatah yang mengatakan bahwa "sepandai-pandainya tupai melompat pasti akan jatuh juga" hal ini bermaksud bahwa orang pandai sekalipun akan tersilap atau melakukan kesalahan (Hassan dalam Yasa : tidak ada tahun).

Yang terakhir adalah pepatah *Adigang* yang mana diibarat kang dengan kecepatan kijang dalam berlari dan melompat maksudnya adalah keberanian.

> *Ambek adigang iku/ angungasaken kasuranipun/ para tantang cendhala anyenyampahi/ tinemena nora enjuh/ atemah dadi guguyon/-/*
>
> (Tabiat adigang itu/ mengandalkan keberaniannya/ suka menantang hal yang tidak baik dan suka mendoakan kejelekan/ jika tantangannya dipenuhi maka tidak bisa/ sehingga menjadi tertawaan/-/)

Pupuh ini menjelaskan pepatah *Adigang* maksudnya adalah seseorang yang menyombongkan atau mengandalkan keberaniannya, suka menantang hal-hal yang diluar kemampuannya dan mendo'akan kejelekan untuk orang lain dan ciri orang yang seperti ini akan menjadi tertawaan jika ia gagal. Pepatah *Adigang* juga memiliki makna yang negatif seperte pepatah sebelumnya yaitu kesombongan karena mengandalkan keberanian yang ia miliki dan kesukaannya dalam mecoba menantang hal-hal yang tidak baik sekaligus mendo'akan kejelekan untuk orang lain hal ini dikonversikan kedalam makna yang positif yaitu larangan untuk mengandalkan keberanian untuk menantang hal-hal yang tidak baik untuk diri sendiri karena jika gagal dalam hal itu maka akan mengakibatkan ia ditertawakan sekaligus dicibir oleh orang lain dan anjuran untuk mendo'akan orang lain dalam hal kebaikan.

Akibat dari sifat-sifat hewan yang menjadi perumpamaan *Adigang Adigung Adiguna* dijelaskan pada pupuh yang berbunyi

> *Dene tatelu iku/ si kidang suka ing panitipun/ pan si gajah alena patinereki/ si ula ing patinipun/ ngandelken upase mandos/-/*
>
> (Sedangkan sifat tiga tersebut/ Si kijang mati karena menyerempet bahaya/ sedang si gajah mati karena terlena/ sedang si ular matinya/ karena mengandalkan racunnya/-/)

Dijelaskan bahwa Kijang yang menjadi perumpamaan dari *Adigang* meninggal karena menyerempet bahaya apabila diimplementasikan kedalam kehidupan maka orang yang suka mengandalkan atau menyombongkan keberaniannya maka akan celaka karena kurangnya hati-hati dan tidak memiliki strategi sehingga menjadi bahan tertawaan orang lain. Gajah yang menjadi perumpamaan *Adigung* meninggal karena terlena apabila diimplementasikan kedalam kehidupan maka orang yang menyombongkan atau mengandalkan kekuasaan dan kekuatannya akan berakhir

secara nista karena kekuasan dan kekuatan yang dinikmati tidak akan bertahan lama. Terakhir adalah Ular yang menjadi perumpamaan dari Adiguna meninggal karena racun/bisanya sendiri apabila diimplementasikan kedalam kehidupan maka orang yang hanya mengandalkan kepandaiannya saja akan menjadi tidak berguna/tidak bisa apa-apa ketika melihat orang yang lebih pandai dan lebih ahli darinya karena seperti peribahasa "diatas langit masih ada langit" sehingga sepandai-pandainya orang maka diatasnya pasti ada orang yang lebih pandai dan berpengetahuan.

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa purwakanthi *Adigang Adigung Adiguna* semuanya mengandung makna kesombongan yang mana *Adigang* (mengandalkan keberanian), *Adigung* (mengandalkan kekuasaan/kekuatan), dan *Adiguna* (mengandalkan kepandaian dan kemampuan). Dapat dipahami bahwa sifat sombong merupakan sikap yang menunjukkan kekaguman terhadap diri sendiri lebih bernilai atau berharga dan bermartabat dari pada orang lain sehingga dapat meremehkan orang lain, menjelek-jelekan orang lain dan tidak menerima nasihat atau masukan dari orang lain (Hasiah, 2018). Pada makna *Adigang* yang mengandalkan keberanian menantang hal-hal yang tidak baik dapat menjadikan diri sebagai tertawaan orang lain apabila gagal. Pada makna *Adigung* yang mengandalkan kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki bisa mengakibatkan akan menjadi nista atau hancur karena kekuatan dan kekuasaan itu tidak bersifat selamanya pasti ada waktu dimana kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki akan tidak berguna ataupun menghilang. Pada makna *Adiguna* yang mengandalkan kepandaian dan keahlian yang dimiliki merasa paling pandai/ahli diatas orang lain dapat mengakibatkan dirinya tidak bisa apa-apa ketika berhadapan dengan orang lebih pandai atau lebih ahli daripadanya.

> *Ing wong urip puniku/ aja nganggo ambek kang tatelu/ anganggowa lirih lereh ngatiyati/ den kawangwang barang laku/ dhen waskitha solahing wong/-/*
>
> (Orang hidup itu/ jangan bertabiat tiga yang tersebut/ bersikaplah sabar dan hati-hati/ pertimbangkanlah dalam setiap tindakan/ dan pahamilah kelakuan setiap manusia/-/)

Dijelaskan juga didalam pupuh Gambuh serat Wulang Reh yang berisi bahwa orang yang menjalani kehidupan di dunia janganlah berperilaku/bersifat/bertabiat seperti diatas yang sudah dijelaskan yaitu tidak menyombongkan keberanian, kekuasaan/kekuatan dan kepandaian. Orang hidup sebaiknya bersikap sabar, selalu berhati-hati, strategis (mempertimbangkan setiap langkah yang diambil) dan memahami sifat-sifat dan perilaku dari setiap manusia.

Pengimplementasian Purwakanthi Adigang Adigung Adiguna kedalam Kehidupan Politik

Dari makna purwakanthi *Adigang Adigung Adiguna* yang sudah dijelaskan diatas yang menegaskan untuk tidak sombong akan keberanian, kekuasaan/kekuatan, dan kepandaian ini diimplementasikan kedalan kehidupan politik. Purwakanthi *Adigang Adigung Adiguna* sangat

pantas untuk diimplementasikan kedalam kehidupan politik karena meniliki hubungan dengan kekuasaan, kepandaian, dan keberanian yang mana juga menjadi ciri dari politik. Pengimplementasian purwakanthi *Adigang Adigung Adiguna* ini bertujuan supaya karakter orang yang mempunyai kedudukan atau menjabat dalam pemerintahan bisa meneladani makna purwakanthi *Adigang Adigung Adiguna* dan membentengi diri dari hal-hal yang tercela yaitu sifat angkuh dan sombong sehingga tercipta politik sehat dalam pemerintahan.

a) Pengimplementasian *Adigang* dalam kehidupan politik

Sifat dari *Adigang* adalah mengandalkan keberanian dan menantang hal-hal yang tidak baik untuk diri sendiri. Keberanian dalam dunia politik memang dibutuhkan tetapi konsekuensi dalam dunia politik juga tidak kecil karena politik berhubungan dengan masyarakat dalam suatu wilayah negara. Jika seseorang memasuki dunia politik hanya didasari keberanian dan untuk menantang dirinya sendiri kedalam dunia politik tanpa mengetahui pengetahuan tentang politik maka akan menjadi bahan tertawaan orang lain seperti dalam makna *Adigang* "*tinemena nora enjuh/ atemah dadi guguyon/-/*" yang artinya jika tantangannya tidak bisa dipenuhi sehingga menjadi tetawaan. Keberanian yang berlebihan, serampangan atau ngawur, akan menumbuhkan sifat kesombongan, kemewahan, lekas marah, takabbur dan merasa lebih dari orang (Nst, 2017).

Politik bukanlah sebuah permainan yang bisa dilakukan dengan semaunya. Seseorang yang memasuki dunia politik harus mempersiapkan bekal yang linier dengan kepolitikan. Politik bertujuan untuk mengatur jalannya pemerintahan supaya bisa mewujudkan kehidupan negara yang baik. Jika seseorang memasuki dunia politik yang salah satu tujuannya adalah menginginkan kedudukan atau jabatan dan pujian dari orang lain maka akibatnya akan menjerumuskan kedalam perbuatan buruk.

> *Yen wong anom puniku/ kakeyan gung-gung pan dadi kumprung/ pengung bingung wekasane dadi ngoling/ yen den gung-gung muncu-muncu/ kaya wudun meh macathot/-/*
>
> (Jika pemuda itu/ jika banyak yang memuji akan semaunya sendiri/ bodoh dan bingung akhirnya jumpalitan/ jika dipuji membanggakan diri/ bagaikan bisul hampir pecah/-/)

Dalam pupuh tersebut dijelaskan bahwa jika ada seorang pemuda yang mana banyak orang yang memujinya dan berkehendak semaunya sendiri itu adalah orang yang bodoh dan bingung karena pada akhirnya akan *jumpalitan* dan ketika dipuji dia membanggakan diri ibarat bisul hampir pecah. Sama halnya dalam politik apabila ada sesorang yang masuk

politik karena menginginkan jabatan dan pujian maka orang tersebut adalah orang bodoh dan diibaratkan dengan bisul yang hampir pecah.

Sehingga bisa diambil kesimpulan dari pepatah *Adigang* (mengandalkan keberanian) yang diimplementasikan kedalam kehidupan politik bahwa memang keberanian dibutuhkan dalam melakukan sesuatu tetapi harus sesuai dengan kadarnya atau tidak melewati batas. Seseorang yang memasuki dunia politik harus sudah menyiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan ilmu politik. Memang tidak mudah untuk memasuki politik dibutuhkan keberanian yang besar karena konsekuensinya juga tidak kecil. Sehingga keberanian didunia politik memang penting tetapi keberanian ini bukan sembarang keberanian yang seperti keberanian mencoba tantangan baru supaya mendapatkan pujian dan lain-lain karena hal itu dapat menjerumuskan kedalam hal-hal yang tercela.

b) Pengimplementasian *Adigung* dalam kehidupan politik

Adigung yang diibaratkan dengan gajah dan memiliki sifat mengandalkan kekuasaan dan kekuatan yang dipunyai. Hal ini sangat sesuai dengan sifat politik yang mana orang yang menjabat dalam pemerintahan memiliki kekuasaan atas sesuatu. Tidak sedikit orang yang memasuki dunia politik menginginkan kekuasaan hal ini dilakukan supaya mereka tidak dipandang rendah oleh orang lain. Semakin seseorang memiliki kedudukan yang tinggi maka akan dihormati orang lain dan semakin kekuasaan yang dimiliki seseorang itu besar maka kekuatan yang dimiliki juga pasti besar. Disamping itu juga terdapat dampak negatif dari orang yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan yang besar atau tinggi salah satunya adalah bisa semena-mena terhadap orang lain yang mana kedudukannya lebih rendah.

Salah satu berita yang dimuat dari surat kabar elektronik kompas.com yang memberitakan berita tentang masalah korupsi yang dilakukan oleh Menteri Sosial Juliari disebutkan di berita bahwa Mensos Juliari mengorupsi uang sebesar Rp. 17 miliar dari bantuan sosial sembako yang ditujukan kepada rakyat karena pandemi Covid-19. Berita tersebut menjadi contoh bahwa kekuasaan dapat menjerumuskan kedalam hal-hal yang tercela. Kesombongan akan kekuasaan bisa membuat seseorang menjadi buta akan tanggung jawab dan akan semakin serakah sehingga melewati batas, salah satu contoh dampaknya adalah korupsi diatas. Pejabat-pejabat yang mempunyai kedudukan atau kekuatan mereka merasa bisa melakukan segalanya karena mempunyai kekuasaan diatas orang lain seperti korupsi diatas dengan jabatan yang dimiliki Juliari sebagai menteri sosial dia menerima mengorupsi uang yang digunakan untuk kebutuhan masyarakat namun akhirnya dia

tertangkap oleh KPK dan menerima vonis hukuman 12 tahun penjara dan denda Rp. 500 juta. Sama seperti pupuh yang tercantum dalam serat wulang reh mengenai *Adigung* berikut.

> *Iku umpamanipun/ aja ngandelaken sira iku/ suteng nata iya sapa kumawani/ iku ambeke wong digung/ ing wusana dadi asor/-/*
>
> (Itu ibaratnya/ janganlah kau menyombongkan/ karena putra raja siapakah yang akan berani/ itu kesombongan orang yang merasa kuat/ akhirnya akan menjadi nista/-/)

Orang yang mengandalkan kekuatan/kekuasaan akan berakhir menjadi nista seperti halnya kasus diatas mengenai masalah korupsi yang dilakukan menteri sosial Juliari yang berakhir divonis hukuman penjara 12 tahun dan denda Rp. 500 juta.

Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa pepatah *Adigung* yang diimplementasikan kedalam kehidupan politik yaitu seorang yang mempunyai kekuatan atau kekuasaan itu harus bertanggung jawab atas kekuatan atau kekuasaan yang dimiliki dan jangan menyombongkan kekuatan/kekuasaan yang dimilikinya karena pada akhirnya akan menjadi boomerang yang bisa menjerumuskan dalam keburukan. Seorang politikus yang mempunyai jabatan sebaiknya menggunakan kekuatan dan kekuasaannya untuk membangun pemerintahan agar lebih baik dan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan, bukan untuk kesombongan dan haus akan kekuasaan karena hal itu akan berakhir buruk.

c) Pengimplementasian *Adiguna* dalam kehidupan politik

Pepatah *Adiguna* diumpamakan dengan ular yaitu mengandalkan kepandaian dan keahlian yang dimiliki. Kepandaian seseorang dalam politik sangat diperlukan karena bertanggung jawab untuk mengatur pemerintahan dalam suau daerah supaya bisa mngantarkan sebuah daerah kepada kesejahteraan namun jika kepandaian dan keahlian yang dimiliki disalah gunakan maka akan berakhir kedalam perilaku yang buruk. Masyarakat pasti menginginkan daerah tempat tinggalnya dipimpim oleh orang-orang yang memiliki kepandaian dan keahlian dalam mengatur pemerintahan. Akan tetapi saat ini politik digunakan sebagai ajang untuk memperoleh/memperbanyak kekuasaan contohnya adalah partai politik yang satu sama lain berlomba-lomba supaya kadernya dapat menduduki jabatan entah itu di pusat, provinsi, kabupaten, kecamatan, bahkan desa. Sebelum seseorang ingin menduduki jabatan politik maka dia harus mengikuti pemilu (pemilihan umum) terlebih dahulu yang mana pada saat pemilu masyarakat bisa memilih pemimpin yang bisa memagang daerah tersebut sesuai dengan kehendak mereka. Namun, pada pemilu sekarang banyak terdapat hal-hal yang tidak patut dilakukan untuk mendapatkan suara yaitu dengan

politik uang. Menurut Ebin (1999) (Zen, 2015) Politik uang adalah menggunakan uang untuk mempengaruhi keputusan tertentu, dalam hal ini uang dijadikan alat untuk memengaruhi seseorang dalam menentukan keputusan.

Terdapat sebuah berita yang mana memberitakan mengenai politik uang yang terjadi pada pemilu 2019. Politik uang menjadi rahasia umum yang dilakukan oleh pihak berkuasa untuk memengaruhi masyarakat agar mendukung dia sehingga dapat memenangkan pemungutan suara pada pemilu. Hal ini menjelaskan bahwa politikus-politikus mempermainkan rakyat untuk memenuhi keinginannya memiliki sebuah kekuasan. Politikus-politikus menggunakan keahlian dan kepandaiannya agar mendapatkan suara dari masyarakat agar terpilih dalam pemilu. Dihubungan dengan pepatah *Adiguna* yang mana mengandalkan kepandaian dan keahliannya namun akhirnya tidak bisa apa-apa sama seperti politik yang menginginkan kekuasaan, mereka menggunakan segala cara supaya dapat terpilih tetapi kalau sudah terpilih tidak tahu apa-apa dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

Jadi kesimpulan dalam politik memang diperlukan kepandaian dan keahlian dala melaksanakan tanggung jawab untuk mengelola suatu daerah. Kepandaian yang diperlukan adalah kepandaian dalam mewujudkan tujuan bersama bukan kepandaian dalam membohongi masyarakat untuk memenuhi tujuannya pribadi. Seperti yang tercantum dalam pupuh :

> *Ambek adhigang iku/ angungasaken kasuranipun/ para tantang cendhala anyenyampahi/ tinemena nora enjuh/ atemah dadi guguyon/-/*
>
> (Tabiat adigang itu/ mengandalkan keberaniannya/ suka menantang hal yang tidak baik dan suka mendoakan kejelekan/ jika tantangannya dipenuhi maka tidak bisa/ sehingga menjadi tertawaan/-/)

Jika seseorang mengandalkan kepandaian dan keahlian maka akhirnya akan kelihatan kebodohannya atau tidak bisa apa-apa. Maka dari itu jika memasuki dunia politik kepandaian dan keahlian yang dimiliki sebaiknya digunakan kedalam hal-hal yang berguna yang dapat membangun pemerintah.

PENUTUP

Purwakanthi *Adigang Adigung Adiguna* merupakan peribahasa yang terdapat dalam serat wulang reh. Peribahasa ini memberikan pitutur yang memuat pembelajaran tentang larangan untuk menyombongkan dan mengandalkan keberanian, kekuatan/kekuasaan, dan kepandaian dalam kehidupan. Hal ini kemudian dihubungkan dengan kehidupan politik pemerintahan yang

mempunyai masalah seperi korupsi, kolusi dan nepotisme. Masalah-masalah politik yang seperti ini menandakan bahwa karakter dari orang yang menjabat belumlah memiliki kepribadian atau karakter yang semestinya dimiliki.

Pepatah *Adigang* yang diimplementasikan kedalam kehidupan politik memiliki makna bahwa orang yang berpolitik harus memiliki keberanian tetapi harus sesuai dengan kadarnya atau tidak melewati batas. Pepatah *Adigung* yang diimplementasikan kedalam kehidupan politik memiliki makna bahwa orang berpolitik harus menggunakan kekuatan dan kekuasaannya untuk membangun pemerintahan agar lebih baik sehingga membantu membangun kesejahteraan masyarakat dan tidak meyalah gunakan masyarakat. Pepatah *Adiguna* yang diimplementasikan kedalam kehidupan politik memiliki makna bahwa politisi harus kepandaian dalam mewujudkan tujuan bersama dalam pemerintahan bukan kepandaian dalam membohongi masyarakat untuk memenuhi tujuannya pribadi.

Jadi purwakanthi *Adigang Adigung Adiguna* adalah peribahasa yang bisa dijadikan pedoman untuk menumbuhkan karakter politisi yang tidak sombong atau mengandalkan keberanian, kekuatan/kekuasaan dan kepandaian untuk alasan pribadi / kepentingan diri sendiri. Seharusnya sebagai politisi menggunakan keberanian, kekuatan/kekuasaan dan kepandaian untuk kepentingan pemerintahan dan masyarakan sehingga bisa memajukan negara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, A., (2017). *Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling naratif* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).

Berty, Teddy Tri Setio. (2018). Setara Kecepatan Mobil, 8 Hewan ini adalah Pelari Ulung. https://www.liputan6.com/global/read/3646972/setara-kecepatan-mobil-8-hewan-ini-adalah-pelari-ulung . Diakses pada tanggal 03 Juni 2022

Daulay, Rahim. (2022). Evaluasi Kritis Pemilu 2019: Rusaknya Demokrasi dalam Kekuasaan Oligarki. https://mudanews.com/opini/2022/05/27/evaluasi-kritis-pemilu-2019-rusaknya-demokrasi-dalam-kekuasaan-oligarki/ . Diakses pada 6 Juni 2022.

Eriyanto. (2001). Analisis Wacana. Pengantar Analisis Teks Media. LkiS. Yogyakarta Rahmad, Jalaludin. 2003. Psikologi Komunikasi. Rosda. Bandung

Hadiatmadja, B., (2019). NILAI KARAKTER PADA PERIBAHASA JAWA. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, *1*(1), pp.14-27.

Hasiah, H., (2018). Mengintip Prilaku Sombong Dalam Al-Qur'an. *Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan dan Pranata Sosial*, *4*(2), pp.185-200.

Kasim, N. M., (2008). Politik Hukum Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Di Indonesia. *Inovasi, 5(1).*

Nambo, A.B. dan Puluhuluwa, M.R., (2005). Memahami tentang beberapa konsep politik (suatu telaah dari sistem politik). *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, *21*(2), pp.262-285.

Nst, K., (2017). Konsep keutamaan akhlak versi al-Ghazali. *Hijri*, *6*(1), pp. 106-118.

Panani, S.Y.P., (2019). Serat Wulangreh: ajaran keutamaan moral membangun pribadi yang luhur. *Jurnal Filsafat*, *29*(2), pp.275-299.

Prahutami, N., (2014). *KAJIAN STILISTIKA PADA KUMPULAN GEGURITAN BOJONEGORO ING GURIT HIMPUNAN SANGGAR SASTRA PAMARSUDI SASTRA JAWI BOJONEGORO* (Doctoral dissertation, Pend. Bhs Jawa).

Purnomo, A. (2012). Komunikasi Politik Serat Kala Tida (Analisis Wacana Komunikasi Politik Serat Kala Tida Karya R. Ng. Ranggawarsito). *Jurnal Heritage*, *1*(2), pp.01-21.

Reraja, Fania Masna dan Erina Sudaryati. (2019). Karakter Akuntan dalan Filosofi *Adigang Adigung Adiguna*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 10(3),* pp. 482-501

Sahara, Wahyuni. (2020). Awal mula kasus korupsi Bansos Covid-19 hingga Divonis 12 tahun penjara. https://nasional.kompas.com/read/2021/08/23/18010551/awal-mula-kasus-korupsi-bansos-covid-19-yang-menjerat-juliari-hingga-divonis?page=all. Diakses pada tanggal 5 Juni 2022.

Setiawan, A. and Fauzi, E.A., (2019). Etika kepemimpinan politik dalam penyelenggaraan pemerintahan Indonesia. *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan (JPK)*, *1*(1), pp.1-12.

Sutanto, Limas. (2005). “Teori Konseling dan Psikoterapi Perdamaian”. Tesis tidak diterbitkan. Malang: UNM.

Widjaja, F.I., (2020). Peran Gereja Terhadap Kehidupan Politik Di Wilayah Kepulauan Riau. *Real Didache*, *1*, pp.117-140.

Yusuf. A. Muri. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitaif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta : Kencana.

Yasa, I.P.D.G., PERIBAHASA BAHASA JEPANG DAN PADANAN MAKNA BAHASA INDONESIA DALAM NOVEL BOTCHAN KARYA NATSUME SOSEKI.

Zen, H.R., (2015). Politik uang dalam pandangan hukum positif dan syariah. *Al-'Adalah*, *12*(1), pp.525-540.